

MANTRA SINGLAR: STRUKTUR, KONTEKS PENUTURAN, PROSES PENCIPTAAN, DAN FUNGSI DI DESA SUNDAMEKAR, CISITU, SUMEDANG

Santika Dewi

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI

peacoy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Mantra *Singlar*: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi di Desa Sundamekar Cisitu Sumedang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk meneruskan penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengangkat pokok permasalahan: 1) struktur, 2) konteks penuturan, 3) proses penciptaan dan 4) fungsi, yang menekankan pada kelisanan teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis Metode yang disajikan dalam penelitian ini adalah secara kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada data alamiah yang dihubungkan dengan konteks keberadaannya di masyarakat pemiliknya. Objek penelitian ini adalah puisi mantra yang berupa mantra singlar yang berjumlah empat teks yaitu mantra untuk pengusir hama, mantra melahirkan, mantra pengusir makhluk halus/jin, dan mantra keluar rumah. Prosedur analisis yang digunakan adalah sebagai berikut: Pertama, menganalisis struktur teks yang terdiri atas formula sintaksis, formula bunyi (rima, aliterasi dan asonansi), formula irama, majas, dan tema. Komposisi tersebut akan memperlihatkan ciri sastra lisan.

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah sastra yang menyangkut ekspresi kesusastraan suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan turun-temurun secara lisan. Di dalam masyarakat tradisional peranan sastra lisan itu lebih besar daripada peranan sastra tulis. Sebaiknya di dalam masyarakat modern sastra tulis perannya lebih besar daripada sastra lisan. Sastra lisan di dalam masyarakat tradisional itu bersifat komunal artinya milik bersama, sedangkan sastra tulis dalam masyarakat modern milik individual (bisa dinikmati perorangan di dalam kamar atau di tempat-tempat sunyi lainnya) (Hutomo, 1991: 3).

Salah satu sastra lisan yang masih hidup adalah mantra. Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi dan bagian dari genre sastra lisan kelompok folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara macam kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, *menemonic device* (Danandjaja, 2002: 2).

Mantra singlar sangat dipercaya untuk menolak bala (penjagaan diri) dari makhluk halus. Juga mantra singlar sering dipakai oleh para petani untuk menjaga tanaman padi supaya tidak rusak oleh hama. Menurut kepercayaan masyarakat

pemilikinya, mantra tersebut harus diturunkan langsung kepada turunannya. Jika mantra tersebut tidak diturunkan kepada keturunannya maka mantra tersebut tidak akan berguna lagi. Tidak sembarangan orang boleh tahu tentang isi mantra itu karena pemilikinya sangat menjaga kerahasiaan isi mantra tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra lisan adalah sastra yang menyangkut ekspresi kesusateraan suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan turun-temurun secara lisan. Di dalam masyarakat tradisional peranan sastra lisan itu lebih besar daripada peranan sastra tulis. Sebaiknya di dalam masyarakat modern sastra tulis perannya lebih besar daripada sastra lisan. Sastra lisan di dalam masyarakat tradisional itu bersifat komunal artinya milik bersama, sedangkan sastra tulis dalam masyarakat modern milik individual, bisa dinikmati perorangan di dalam kamar atau di tempat-tempat sunyi lainnya (Hutomo: 1991 : 33).

Danandjaja (2002: 2) mendefinisikan folklor sebagai berikut: “folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic deviance*)”.

Ciri-ciri folklor dijelaskan Danandjaja (2002: 3-4), sebagai berikut: Pertama, penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk tetap atau dalam bentuk standar disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). *Ketiga*, folklor ada (*exist*) dalam versi-versi atau bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga dipengaruhi oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi. Folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan. *Keempat*, folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi. *Kelima*, folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. *Keenam*, folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. *Ketujuh*, folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptaan yang pertama sudah tidak dapat diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya. *Kesembilan*, folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Secara harfiah mantra berarti kegiatan membebaskan pikiran. Mantra dari sisi istilah berarti bunyi, kata, frasa atau kalimat yang digumamkan, dibisikkan, diucapkan, dinyanyikan dengan cara diulang-ulang, diyakini mempunyai kekuatan sebagai sarana komunikasi dengan sang Maha dan bermanfaat untuk tujuan *perapalna* (pengucapan maupun pembacaannya).

Mantra Sunda memiliki beberapa jenis yaitu, *asihana*: ucapan untuk mendapatkan rasa belas kasih dari orang lain; *jangjangwoka*: ucapan untuk mendapatkan maksud yang telah direncanakan; *singlar*: ucapan untuk menolak bala; *ajian*: berupa-rupa ucapan ucapan untuk menolak bala; *jampe*: ucapan yang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit; dan *rajah*: ucapan yang dinyanyikan biasanya digunakan sebelum memulai acara pantun dengan maksud supaya selamat lahir batin baik si penyanyi maupun yang mengadakannya serta para penontonnya (Rusyana, 1970: 11).

Halliday (Badrun, 1992:13-14) menjelaskan bahwa teks adalah satuan makna yang dikodekan melalui bahasa. Pengertian teks itu dapat dikenakan pada puisi lisan adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Setiap teks termasuk teks puisi lisan mempunyai struktur. Menurut Plaget dalam Badrun (2003 :22), struktur adalah transformasi yang mengandung kaidah sebagai sistem (sebagai lawan dari sifat unsur-unsur) dan yang melindungi diri atau memperkaya diri melalui peran transformasi-transformasi itu, tanpa keluar dari batas-batasnya atau menyebabkan masuknya unsur-unsur luar. Pendek kata, sebuah struktur mencakup tiga sifat, yakni totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Oleh karena pengertian struktur itu beragam, dalam penelitian ini struktur diartikan sebagai hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai satu kesatuan. Artinya, teks puisi lisan dianggap sebagai sebuah tatanan atau bangun yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Kalau salah satu unsurnya dipisahkan dari yang lain, teks akan menjadi tidak utuh. Analisis struktur ini meliputi: formula sintaksis, pilihan kata, bunyi, majas, dan tema. Analisis struktur adalah analisis yang berkaitan dengan teks puisi lisan sebagai tatanan sebuah bangunan yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan. Setelah formula struktur teks, selanjutnya dibahas tentang formula sintaksis yang masih ada kaitannya dengan puisi.

Selain itu, fungsi mantra menurut sistem hindu membacakan mantra, baik di dalam hati maupun secara lisan, akan membawa manfaat, yaitu melindungi pikiran terhadap hal-hal yang tidak baik, dan membawa orang yang bersangkutan menuju hal-hal yang baik. Selain itu, tujuan khusus mantra yang dibacakan diharapkan akan dikabulkan atas berkat Yang Maha Kuasa.

METODE PENELITIAN

Metode adalah langkah untuk menentukan berhasil atau tidaknya dalam melakukan penelitian. Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu, penentuan metode yang tepat sangat diperlukan demi tercapainya penelitian yang sempurna.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Mohammad Nazir (1999: 63) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Jenis metode deskriptif dalam penelitian ini adalah secara kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMilan & Schumacher dalam Syamsuddin, 2007). Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti menggambarkan dan menganalisis setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan mantra sebagian besar didasar kanpada formula. Kecenderungan terdapat pola fungsi subjek pada mantra *singlar*. Kategori yang paling sering muncul adalah kategori kata kerja. Hal inidi pengaruhi oleh penggunaan sampiran yang di dominasi oleh penggunaan simbol-simbol alam. Peran yang paling sering muncul adalah keadaan. Unsur bunyi dalam mantra ini meliputi irima, asonansi dan aliterasi. Kedua unsure ini menjadikan mantra menjadi indah dan enak di dengar. Selain ima, asonansi dan aliterasi yang langsung berkaitan dengan teks, terdapat juga formula irama yang berkaitan langsung dengan penuturan mantra *singlar*.

Aliterasi yang paling sering muncul adalah konsonan /n/ bersuara nasal, /r/ bersuara getar, /s/ tidak bersuara dan /d/ bersuara letup. Konsonan-konsonan tersebut berkombinasi dengan vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. asonansi yang paling sering muncul adalah bunyi vokal /a/ menghasilkan bunyi pengucapan terasaringan. Hal ini disebabkan bunyi-bunyi vocal tidak mengalami hambatan pada alat bicara. Selain itu pengulangan vocal tersebut juga menimbulkan efek pengingat yang sangat terasa pada setiap kata dan larik. Mantra *singlar* selalu dituturkan dengan suara yang jelas. Artinya penutur mantra tersebut memiliki artikulasi yang masih baik. Hal ini bertujuan agar sipendengar tutur an tersebut mudah memahami dan selalu mengingatnya. Penuturan mantra ini didominasi oleh nada-nada pendek (\cap), dan diakhiri dengan nada-nada sedang (\geq) pada setiap arik.

Majas yang terdapat dalam mantra *singlar* umumnya adalah majas repetisi dan metafora. Akan tetapi majas yang paling dominan adalah majas repetisi. Penggunaan majas repetisi tersebut menandakan sebagai salah satu cirri kepuhitan teks mantra *singlar*. Tema dalam mantra *Singlar*, mantra pengusir hama, mantra melahirkan, mantra pengusir makhluk halus/jin dan mantra keluar rumah pada umumnya berisi doa dan penjagaan diri. Tema dalam mantra ini meliputi manusia, alam, pekerjaan, warna, trasendental, dan kekuatan. Tema yang berhubungan dengan manusia adalah manusia yang memakai atau menggunakan bacaan teks untuk dapat menjaga dan terhindar dari segala rabahaya dalam hidup.

1. Konteks Penuturan

Konteks penuturan mantra *singlar* terdiri atas konteks situasi dan konteks budaya. Koneksituasimeliputi unsur waktupenuturan, tujuan penuturan yang digunakan dan teknik penuturan. Konteks budaya meliputi unsure lokasi penuturan, penutur-audiens, latar social budaya, kondisi social ekonomi. Waktu penuturan mantra ini dituturkan kapan saja, jika kita memerlukan mantra itu dianjurkan membaca manta itu. Penuturan mantra ini bertujuan untuk selalu ingat

kepada Tuhan yang maha Esa dan memohon agar di terhindar dari segala godaan dan rintangan.

Teknik penuturan mantra ini dituturkan secara monolog, ketika sipenutur menuturkan teks mantra singlar kepada pasien (audiens). Kondisi social ekonomi masyarakat penutur yang peneliti teliti, yang peneliti lihat dari kemampuan ekonomi, maupun tingkat pendidikan digolongkan kedalam masyarakat menengah kebawah dan mayoritas menopang hidupnya dengan mengolah sawah (bertani).

2. Proses Penciptaan

Proses pewarisan pada mantra singlar ini diwariskan berdasarkan sistim pewarisan vertikal. Artinya, mantra inidi transmisikan secaraturun-temurun dari nenek moyang kepada generasi-generasi selanjutnya. Dengan kata lain, proses penciptaan ini dilakukan secara terstruktur dengan sistim pewarisan secara vertikal. Proses penciptaan mantra *singlar* dilakukan dengan cara terstruktur. Artinya, pada proses penciptaan sipenutur tersebut melakukan penghafalan teks. Proses penghafalan tersebut ditransmisikan secaraturun-temurun dengan proses pewarisan

3. Fungsi

Mantra *singlar* dalam penelitian ini memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang paling dominan dan selalu ada pada setiap mantra adalah: *pertama* , Sebagai sistem proyeksi yaitu alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Artinya, ketikateks mantra diucapkan, praktis sipengamal menciptakan suatu proyeksi baru dalam pemikirannya atau hal yang ingin dicapainya (dicita-citakan/diidam-idamkan), yaitu mengusir segala gangguan yang dapat mengganggu kita.

Sebagai fungsi pendidikan. Fungsi ini berkaitan dengan masalah kemistikan, kebudayaan, dan kedisiplinan hidup. Fungsi pendidikan yang berkaitan dengan masalah kemistikan dapat ditinjau dari sejarah kepercayaan dan mentalitas masyarakat pada masa lampau. Fungsi pendidikan mengenai masalah kemistikan ini berkaitan di bidang sejarah. Bahwa sejarah tentang kepercayaan masyarakat lampau berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang berawal dari kesadaran akan adanya jiwa.

SIMPULAN

Mantra *singlar* adalah puisi rakyat yang berisidoa-doopen jagaan diri, yang jumlah larik nyaan tara enam larik sampai dua belas larik. Unsur-unsur pembentuk mantra *single* meliputi: formula sintaksis, formula bunyi (rima, asonansi, danaliterasi), formula irama, majas dan tema, keseluruhan unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam membentuk komposisi teks mantra *singlar* .

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahmad. 2003. *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi* . Jakarta: UI (Disertasi).
- Danandjaja, james.2002. *Folklor Indonesia* .Jakarta :Pusaka Utama Grafiti.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Pusat Bahasa.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*. Jakarta: Nuansa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hutomo, Suripansadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan :Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Isnaini, Heri.2007. *Mantra Asihan: Struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi*. Bandung :Universitas Pendidikan Indonesia (Skripsi).
- Lord, Albert. *Singer of Tales*. 1976. Harvard: Harvard University.
- Nurullah, Maria Fiducia. 2009. *Lagu Kelonan pada masyarakat kota Ciamis: Analisisstruktur, proses penciptaan, konteks penuturan, dan fungsi*. Universitas Pendidikan Indonesia (Skripsi)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Rusyana, Yus. 1970.*Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung :Proyek Penelitian Pantun dan Foklor Sunda.
- Saadie, Ma'mur dkk. 1997. *Bahasa Bantu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saragih, Ferdinan De Jecson. 2011. *Umpasa Pernikahan Simalungun: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Skripsi).
- Syamsuddin A.R danVismaia S Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa: Program Pasca Sarjana UPI dengan PT*. Remaja Rosda Karya
- Sunarti. 2006. *Sintren Brebes Kecamatan Banjarharjo: Strukturlagu, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Skripsi).
- Verhaar, J.W.M. 1994. *Asas-asasLinguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Widianti, Tanti.2010. *Mantra Pengobatan: Struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi*. Bandung :Universitas Pendidikan Indonesia (Skripsi).
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: ILDEP.